
Implementasi Metode *Contextual Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MIN 1 Pesawaran

Nurmala Dewi^{1✉}, Anggi Septia Nugroho^{2✉}, Ahmad Luviadi^{3✉}

¹²³Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: nm922691@gmail.com¹, septianugroho90@gmail.com²,
ahmadluviadi80@gmail.com³

Received: 2023-11-23; Accepted: 2024-01-23; Published: 2024-02-14

Abstrak

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan strategi praktis untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai akan menimbulkan beberapa permasalahan. Diantaranya minat belajar siswa yang kurang, motivasi siswa dalam belajar menurun, siswa sulit memahami materi dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi metode *Contextual Learning* dalam mengatasi beberapa permasalahan pembelajaran di atas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi metode *Contextual Learning* pada proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 6A di MIN 1 Pesawaran tahun pelajaran 2023/2024.

Peneliti menggunakan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan melibatkan beberapa sumber data, yakni guru dan murid. Pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dalam menerapkan metode *contextual learning* di MIN 1 Pesawaran menggunakan langkah sebagai berikut: *Konstruktivisme*, *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi), dan *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya).

Kata Kunci : *Implementasi Metode; Contextual Learning; Pembelajaran Aqidah Akhlak*

Abstract

Learning methods are steps chosen and used in implementing practical strategies to facilitate teachers and students in achieving learning objectives. Less interesting or

inappropriate learning methods will cause several problems. Among them are students' lack of interest in learning, students' motivation in learning decreases, students find it difficult to understand the material and so on. Therefore, researchers want to conduct research related to how the implementation of Contextual Learning methods in overcoming some of the learning problems above.

The purpose of this study was to determine the implementation of the Contextual Learning method in the teaching and learning process of Aqidah Akhlak class 6A at MIN 1 Pesawaran in the 2023/2024 learning year.

Researchers used the Descriptive Qualitative approach method by involving several data sources, namely teachers and students. Data collection in this study used interview, observation and documentation techniques.

The results of this study in applying the contextual learning method at MIN 1 Pesawaran use the following steps: Constructivism, Inquiry (finding), Questioning (asking), Learning Community (learning community), Modeling (modeling), Reflection (reflection), and Authentic Assessment (actual assessment).

Keyword : *Implementation Method; Contextual Learning; Aqidah Moral Lessons*

LATAR BELAKANG MASALAH

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan strategi praktis untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Sari, 2017) Metode pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai akan menimbulkan beberapa permasalahan.

Pertama, minat belajar siswa. Kurangnya minat belajar siswa menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran di kelas. Faktor-faktor yang menyebabkannya adalah motivasi belajar siswa yang kurang, kurang menariknya metode pembelajaran bahkan materi pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan siswa. Hasil belajar yang cenderung rendah dan sulitnya proses pembelajaran menjadikan siswa tidak memiliki minat belajar yang kuat.

Kedua, waktu belajar. Perubahan tingkah laku, sikap, pengetahuan, kebiasaan, bisa didapatkan pada sebuah kesempatan yang dinamakan waktu belajar. Dengan ketidaksesuaian dengan metode pembelajaran yang digunakan, maka waktu belajar tidak dapat dimanfaatkan dan dialokasikan dengan tepat. Bahkan materi pembelajaran tidak dapat sepenuhnya disampaikan.

Ketiga, hasil belajar. Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. (Hamalik, 2007) Hasil belajar ini merupakan bukti bahwasanya siswa mengerti dan memahami materi dengan baik. Dan metode pembelajaran menjadi sangat penting dibandingkan dengan materi itu sendiri. Ketika penggunaan metode pembelajaran kurang tepat, maka materi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Peran guru tidak akan lepas dalam suatu lembaga pendidikan. Karena guru adalah seorang fasilitator peserta didik agar dapat mengetahui dan mengembangkan potensi diri yang telah ada serta cerdas spiritual dan moral. Karena sejatinya kepribadian, pendidikan, adab dan akhlak merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana tugas guru sebagai fasilitator, ketika menyampaikan materi dibutuhkan metode yang tepat.

Penggunaan metode ini memberikan pengaruh yang besar terhadap semangat dan hasil belajar siswa. Karena pemilihan dan penggunaan metode yang kurang tepat, maka sudah bisa dipastikan materi yang disampaikan juga

tidak dapat tersampaikan dengan baik, sehingga itu akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menganggap perlu dan penting untuk memilih metode yang tepat saat proses pembelajaran agar memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Seorang guru agama Islam harus mencari metode yang tepat agar materi yang dijelaskan mudah dipahami oleh siswa. Dengan metode yang telah dipilih tersebut, guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif dan optimal. (Nurjanah et al., 2020)

Metode secara etimologi diartikan sebagai jalan atau cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sedang menurut istilah metode merupakan titik awal menuju proposisi-proposisi akhir dalam bidang pengetahuan tertentu. (Imelda, 2018) (Hidayah, 2019)

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam untuk pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan, dan kreativitas. (Mulyasa, 2020)

Triyo Supriyatno, Sudiyono, dan Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”. (Indonesia, 2018)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara ataupun langkah-langkah yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga tercapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut dengan baik. Selain itu metode juga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Proses penanaman nilai pendidikan aqidah dan akhlak ini seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak dini, karena aqidah dan akhlak sebagai

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 5 (1), tahun 2024 | 43
pondasi awal bagi kehidupan manusia. Seperti sabda Rasulullah Saw: *“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”*. Hadist tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya ilmu itu diajarkan sejak dini, bahkan sejak dalam buaian. (Kamalia & Hidayah, 2022)

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. (Abas & Susetiyo, 2022)

Dalam pembelajaran aqidah kkhak kehadiran metode mempunyai arti cukup penting didalam proses pembelajaran, karena merupakan modal dasar untuk disampaikan kepada anak didik dengan bantuan metode. Selain itu, pembelajaran aqidah akhlak masih di dominasi oleh pembelajaran yang tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung menjenuhkan sehingga siswa menjadi pasif. (Sulistiyani & Zuhri, 2018)

Elaine B. Jhonson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. (Wulandari, 2018)

Kontekstualisasi ini merupakan istilah baru dari istilah-istilah yang sudah ada dan dipakai sebelumnya, seperti istilah indigenisasi, inkulturasi, akomodasi, dan adaptasi. Kontekstualisasi adalah sebuah kata yang dibuat secara relevan dan berarti dengan menggabungkan kata lain tanpa harus merubah arti awal kata tersebut.

Sementara Bevans, mengkategorikan kontekstualisasi menjadi enam yakni antropologis, penerjemahan, praksis, sintetik, semiotik, dan transendental. Kontekstualisasi adalah sebuah kata yang dibuat secara relevan dan berarti dengan menggabungkan kata lain tanpa harus merubah arti awal kata tersebut. (Khoiriyah et al., 2018)

Metode CTL merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menghubungkan materi baru dengan konsep hidup secara nyata. Menurut Chabib Thaha seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan pendekatan sebagai suatu cara memproses subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan bisa juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan dalam konteks yang lebih luas. (Saputra, 2014)

Nurhadi seorang pakar pendidikan Indonesia dalam bukunya Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, mengatakan bahwa: Contextual

Learning merupakan konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksikan sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. (Hasibuan, 2014)

Contextual Learning dapat diaplikasikan dengan menerapkan komponen-komponen utamanya. Nurhadi mengatakan bahwa ada beberapa komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses *Contextual Learning*, yaitu: konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian sebenarnya).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati keseluruhan yang terjadi di lapangan. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan juga siswa.

Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata bukan angka-angka. Data-data diambil dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya. (Masrukin & Zaky, 2023)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif diantaranya adalah peneliti sebelumnya sudah mengetahui kondisi yang ada dilokasi penelitian dan dikuatkan dengan hasil pra penelitian. Dan ini yang kemudian menjadikan alasan menggunakan jenis pendekatan Kualitatif Deskriptif karena penelitian kali ini lebih mengutamakan untuk mendapatkan data yang nantinya bukan berupa angka melainkan kata-kata yang kemudian dideskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana yang terjadi di lapangan.

Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti melakukan analisis data dengan cara: (1) reduksi data yakni meringkas dan mengambil data; (2) penyajian data yakni meringkas dan menyajikan data; (3) penarikan kesimpulan yakni tahapan akhir untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Contextual Learning dalam Pembelajaran Aqidah

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia mendefinisikan Pendidikan “Tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat di atur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu dibantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang seantara, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia. (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Nurjanah et al., 2020) Pengimplementasian pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan harus membantu peserta didik memahami materi akidah akhlak itu sendiri agar peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar materi akidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. (Nurjanah et al., 2020)

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya

terjadi di sekelilingnya. (Hasibuan, 2014) *Contextual Learning* dapat diaplikasikan dengan menerapkan komponen-komponen utamanya. Nurhadi mengatakan bahwa ada beberapa komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses *Contextual Learning*, yaitu: konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. (Hasibuan, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian, metode *contextual learning* membantu guru dalam proses belajar mengajar, siswa dengan mudah memahami materi yang diberikan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Pembukaan

- a. Guru mengucapkan salam. Ketika guru awal masuk kelas, guru mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*”. Pengucapan salam ini sebagai tanda bahwa pembelajaran akan segera dimulai
- b. Guru melakukan absensi siswa. Setelah mengucapkan salam guru melakukan absensi agar mengetahui data hadir siswa
- c. Guru melakukan kegiatan apersepsi. Sebelum melakukan kegiatan inti guru melakukan apersepsi untuk mengetahui pemahaman awal siswa
 - 1) Menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari minggu lalu
 - 2) Menanyakan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dijelaskan dengan cara menanyakan langsung pengertian ataupun contoh dari materi yang akan dipelajari

2. Kegiatan Inti

a. *Konstruktivisme (Constructivisme)*

Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri.

- 1) Mengaitkan Kehidupan Sehari-Hari Siswa dengan Materi

Dengan cara menjelaskan materi yang diajarkan kemudian memberi makna melalui pengalamannya. Contohnya guru aqidah akhlak memberikan materi tentang Asmaul Husna Al Ghaffar, guru tidak hanya memberitahukan arti dari nama Al Ghaffar itu saja tetapi diberikan pemahaman dan

dijelaskan dan dicontohkan sesuai dengan pengalaman yang pernah terjadi kepada siswa, dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami apa yang sedang dijelaskan dan mengembangkan pikiran untuk belajar lebih baik dengan bekerja sendiri.

2) Menggunakan Media

Pada saat guru menggunakan metode contextual learning guru menggunakan media gambar, kartu dan buku. Penggunaan media memudahkan dalam proses belajar mengajar di kelas dan mengkontekstualisasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian guru menjelaskan satu persatu dari media yang digunakan seperti gambar, kartu dan buku. Kemudian guru contohkan dan kaitkan dengan pengalaman siswa ataupun kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang sedang dijelaskan.

b. Inquiry

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

1) Guru Mendorong Siswa Berfikir Sistematis

Berdasarkan hasil penelitian guru memberikan contoh dari materi yang sedang dibahas kemudian guru tanyakan kepada siswa dengan pengandaian ataupun pengalaman yang pernah terjadi di kehidupan siswa dengan cara mengkontekstualisasikan ke kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas, dengan begitu siswa kelas 6A di MIN 1 Pesawaran dapat lebih mudah memahami dan berfikir sistematis karena metode yang digunakan itu lebih mudah untuk dipahami siswa yang masih sekelas sekolah dasar.

2) Siswa Belajar dengan Keterampilan Berfikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian guru menggunakan metode Contextual Learning dengan media gambar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan kemudian guru jelaskan dan

kaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan menanyakan langsung kepada siswa mengenai pengalamannya yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dengan begitu siswa dapat memunculkan keterampilan berfikir kritisnya, dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan pengalaman siswa.

c. Question

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar.

1) Dialog Interaktif

Siswa kelas 6 MI cenderung sulit untuk bisa mengungkapkan pertanyaan yang ada di pikirannya, padahal belum tentu mereka sudah memahami semua materi yang sudah dijelaskan.

Jika hal itu terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dari hasil penelitian guru membuat beberapa pertanyaan yang kemudian diberikan kepada siswa secara acak dan guru memberikan reward nilai yang besar kepada siswa yang duluan bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru, dengan begitu dialog interaktif tanya jawab di kelas berjalan sebagaimana mestinya.

2) Kekreativian dan Kedalaman Bertanya dapat Mengukur Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru dapat mengetahui sebatas mana pemahaman siswa dari ke kreativan dan kedalaman pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru, karena semakin dalam pertanyaan siswa dan ke kreativannya dalam bertanya itu pasti didasari dari pemahaman siswa itu sendiri.

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya.

1) Guru Membentuk Masyarakat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru membentuk kelompok belajar agar proses pembelajaran tidak monoton hanya terpacu dengan pembelajaran individu, guru membentuk kelompok dengan beberapa cara seperti mengacak dari no absen, siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri, dan dengan metode berhitung lalu di kelompokkan sesuai nomer.

2) Pengaruh Hasil Belajar Dengan Membentuk Masyarakat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengaruh dari masyarakat belajar terhadap hasil belajar cukup baik dan efisien, karena dengan membentuk masyarakat belajar siswa dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar bersama.

e. Pemodelan

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode keterampilan atau pengetahuan yg bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

1) Memberikan Contoh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guru memberikan pemodelan yang disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan dengan cara praktik langsung di depan siswa dengan tujuan agar siswa dapat melihat langsung dan mencontoh apa yang sudah guru tersebut praktik kan.

2) Dampak Penggunaan Model pada Saat Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan siswa jadi lebih mudah memahami dan mencontoh apa yang gurunya jelaskan dan praktikan dari pada tidak diberikan pemodelan, apalagi yang diajar adalah anak SD dengan kita mempraktikkan di depan siswa langsung, akan memudahkan mereka memahami materi yang dijelaskan tersebut.

f. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

1) Kegiatan Refleksi di Akhiri Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guru melakukan kegiatan refleksi diakhiri proses pembelajaran dengan cara bertanya kepada siswa tentang apa saja yang belum dimengerti dengan tujuan mengetahui sebatas mana keberhasilan proses belajar kemudian dijelaskan ulang jika memang diperlukan, sebulan sekali guru memberikan latihan soal untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, dan guru juga sesekali menugaskan kepada siswa untuk membuat rangkuman dengan tujuan agar siswa dapat menganalisis apa yang sudah dipelajari.

g. Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

1) Proses Penilaian Otentik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guru mempunyai beberapa komponen untuk proses penilaian yakni dengan mempertimbangkan nilai afektif kognitif dan psikomotor siswa, dengan begitu guru bisa memberikan nilai yang sebenar-benarnya.

3. Penutup

Guru melakukan kegiatan refleksi sebagai berikut:

- a. Bertanya kepada siswa terkait apa yang belum dipahami kemudian apabila murid masih ada yang belum mengerti terkait materi yang sudah diajarkan maka guru akan menjelaskan ulang tentang materi tersebut.
- b. Memberikan tugas resume. Pemberian tugas *resume* ini bertujuan untuk bisa mengasah kemampuan siswa dalam menganalisa materi pelajaran.
- c. Memberikan Pekerjaan Rumah (PR). PR biasa diberikan setiap 2 minggu sekali untuk mengetahui sebatas mana siswa masih mengingat materi yang telah dipelajari.
- d. Mengucapkan salam. Setelah selesai melakukan proses belajar mengajar, guru menutup jam pelajaran dengan cara

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Contextual Learning di MIN 1 Pesawaran dapat membantu dan memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang akan dipelajari dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Metode Contextual Learning ini memfokuskan pada pemahaman dan menekankan pada pengembangan minat serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya terpaku pada buku paket dan resume. Sehingga dengan metode Contextual Learning dan juga dibantu dengan media pembelajaran yang menarik siswa diharapkan dapat berfikir kritis, inovatif dan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga berdampak kepada hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Susetiyo, A. (2022). Redesain Pembelajaran Tematik PAI di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 52-60.
<https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.932>
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).
<https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 5(02), 31-41.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
<http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ITB Widya Gama Lumajang.
- Kamalia, D. N., & Hidayah, F. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. *Jurnal Tarbiyatuna:*

Kajian Pendidikan Islam, 6(1), 063-079.

<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.1299>

Khoiriyah, B., Laili, N., & Mahmudah, M. (2018). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak. *Al-Mudarris: Journal Od Education*, 1. <http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.152>

Masrukin, A., & Zaky, M. (2023). Implementasi Metode Jibril dalam Mengembangkan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 115-126.

Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Pelita Bangsa.

Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366-377.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *At-Ta'dib*, 6(1).

Sari, E. Y. (2017). *Penerapan Metode Kisah pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Sulistiyani, N., & Zuhri, S. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CLT) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 191-200. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v5i2.1310>

Wulandari, P. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).